
ANALISIS PENGELOMPOKAN HETEROGEN USIA BERDASARKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN TPA DARUSSALAM

Ainurrochma Triyanti¹, Imelda Dwi.A², Salma Azzahra³, Heriyanto Susilo⁴,
Desika Putri Mardiani⁵

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

24010034024@mhs.unesa.ac.id¹,

24010034001@mhs.unesa.ac.id², 24010034074@mhs.unesa.ac.id³,

heryantosusilo@unesa.ac.id⁴, desikamardiani@unesa.ac.id⁵

Abstract

Education is the right of every individual that can be obtained through formal, informal and non formal education. One of them is non formal education in the form of Al-Qur'an education parks, TPA has an important role in building character and spiritual values, especially in children in the developmental period. TPA Darussalam, which was established in Mulyorejo Baru, developed a learning system based on grouping the ability to read the Qur'an, with an active and sustainable learning approach. This study aims to analyze age grouping based on the ability to read the Qur'an on children's spiritual competence and values. Using a qualitative approach, data were collected through interviews, observation, and documentation. The results showed that grouping based on ability can create cross-age interactions that can increase competence, motivation and responsibility in children. Forming Islamic character and strengthening spiritual values. However, there are problems in the form of dependence between students and potential conflicts that have a major effect on the effectiveness of the teaching and learning process.

Keywords: non-formal education, Qur'an education park

Abstrak

Pendidikan merupakan hak setiap individu yang dapat diperoleh melalui pendidikan formal, informal maupun non formal. Salah satu diantaranya adalah pendidikan non formal berupa taman pendidikan Al-Qur'an, TPA mempunyai peran penting dalam membangun karakter dan nilai spiritual terutama pada anak dalam masa perkembangan. TPA Darussalam yang berdiri di Mulyorejo Baru, mengembangkan sistem pembelajaran berdasarkan pengelompokan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan pendekatan pembelajaran aktif dan berkesinambungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelompokan usia berdasarkan kemampuan membaca Al-Qur'an terhadap kompetensi dan nilai spiritual anak. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan pengelompokan berdasarkan kemampuan ini menciptakan interaksi lintas usia yang dapat meningkatkan kompetensi, motivasi dan tanggung jawab pada anak. Membentuk karakter islami dan memperkuat nilai-nilai spiritual. Meskipun demikian, terdapat masalah berupa ketergantungan antar peserta didik dan potensi konflik yang berpengaruh besar dalam efektivitas proses belajar mengajar.

Kata Kunci: pendidikan non formal, taman pendidikan al-qur'an

Ainurrochma Triyanti, Imelda Dwi.A, Salma Azzahra, Heriyanto Susilo, Desika Putri Mardiani
_ ANALISIS PENGELOMPOKAN HETEROGEN USIA BERDASARKAN KEMAMPUAN
MEMBACA AL-QUR'AN TPA DARUSSALAM _CHILD KINGDOM_Vol_03_No_01

Pendahuluan

Pendidikan adalah hak bagi setiap individu, pendidikan dapat diperoleh melalui jalur pendidikan informal, pendidikan formal dan pendidikan non formal. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan informal adalah pendidikan keluarga dan lingkungan yang membentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab. Sedangkan pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan non formal dapat diidentifikasi sebagai jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilakukan secara terstruktur dan berjenjang (Syaadah et al., 2023). Salah satu contohnya adalah TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) merupakan sebuah lembaga pendidikan luar sekolah yang menitikberatkan pengajaran pada pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan muatan tambahan berorientasi pada pembentukan akhlak dan kepribadian islamiyah. Bertujuan untuk memberikan pembelajaran Al-Qur'an serta memahami bagaimana dasar-dasar agama islam pada anak usia sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah (SD/MI) (Halim et al., 2022), bahkan ada juga yang sampai usia anak sekolah menengah pertama.

Pendidikan non formal berperan sangat penting dalam upaya mengurangi dan mengatasi problematika dalam pelatihan keterampilan khusus. Di zaman sekarang banyak sekali dari lembaga-lembaga yang menyelenggarakan pendidikan non formal berupa pelatihan baik dari pemerintah maupun masyarakat. Pendidikan dan pelatihan berperan sebagai wadah penyalur pendidikan bagi masyarakat yang tidak dapat melanjutkan pendidikannya (Nastity, 2019). Pendidikan non formal ini tidak terikat kepada usia tertentu artinya, pendidikan dapat dimiliki oleh siapa saja tanpa memandang berapapun usia seseorang. Pendidikan agama dan pendidikan keagamaan menyatakan bahwa Pendidikan Al-Qur'an terdiri dari Taman

Kanak-Kanak Al-Qur'an (TKA/TKQ), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), Ta'limul Qur'an lil Aulad (TQA). Pendidikan Al-Qur'an ini memiliki misi untuk yang sangat mendasar terkait pentingnya memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an sejak usia dini (Halim et al., 2022).

Dalam konteks TKA-TPA Darussalam, peran pendidikan non formal ini menjadi semakin relevan. TKA-TPA Darussalam tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran Al-Qur'an, tetapi juga sebagai wadah untuk menanamkan nilai-nilai moral dan membentuk karakter islami pada anak-anak. Keberadaan lembaga ini memberikan alternatif pendidikan bagi masyarakat, terutama dalam memberikan bekal agama dan membangun kepribadian anak sejak dini. Namun, agar lembaga seperti TKA-TPA Darussalam dapat berfungsi secara optimal, diperlukan pemahaman mendalam tentang kebutuhan belajar anak-anak dan sumber belajar yang tersedia, identifikasi kebutuhan belajar membantu para pendidik menentukan pendekatan dan metode pengajaran yang paling sesuai dengan karakteristik dan tantangan yang dihadapi peserta didik. Selain itu, identifikasi belajar baik berupa buku, media digital, maupun lingkungan sekitar, dapat mendukung proses pembelajaran agar lebih efektif dan menarik (Nengsih & Yonanda, 2024).

Upaya identifikasi kebutuhan dan sumber belajar juga selaras dengan tujuan pendidikan non formal yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menggali lebih dalam tentang kebutuhan spesifik kepada peserta didik di TKA-TPA Darussalam dan sumber daya apa saja yang dapat dioptimalkan untuk mendukung pembelajaran mereka. Pendekatan ini tidak hanya berkontribusi terhadap keberhasilan proses pembelajaran, tetapi juga mendukung pengembangan lembaga pendidikan non formal secara keseluruhan (Yusuf et al., 2024).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengetahui pengaruh positif dan negatif dalam pengelompokan usia berdasarkan kemampuan membaca Al-Quran di TPA Darussalam, Mulyorejo Baru, Babat Jerawat, Kec Pakal. Menurut (Moleong, 2005) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui adanya hubungan kompetensi dan nilai spiritual anak dalam membaca Al-Quran, terhadap pengelompokan berdasarkan usia di TPA Darussalam, Mulyorejo Baru, Babat Jerawat, Kec Pakal. Subjek dalam penelitian ini adalah sebanyak 50 peserta didik dan 3 Guru pengajar. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk teknik analisis data menggunakan *cluster* yaitu metode pengelompokan yang digunakan untuk mengenali kelompok berdasarkan kemiripan satu sama lain.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

TPA Darussalam merupakan program pendidikan yang bergerak di bidang keaksaraan fungsional yang artinya, pembelajaran guna mengembangkan kemampuan seseorang dalam menguasai dan menggunakan keterampilan membaca yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari serta memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitar. TPA Darussalam juga menggunakan prinsip pembelajaran yang berkesinambungan yakni, pembelajaran melalui tahapan-tahapan dari yang terendah (Tilawati) sampai tertinggi (Al-Quran). Selain itu, TPA Darussalam juga menggunakan prinsip

pembelajaran aktif, yakni keterlibatan anak didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dengan tanpa adanya paksaan. TPA Darussalam berdiri pada tahun 2012 yang dirintis oleh Alm. Ibu Cicik dan Ibu Nanik, latar belakang berdirinya TPA Darussalam adalah karena tidak adanya lembaga pendidikan Al-Quran di kawasan Dusun Mulyorejo Baru, Kelurahan Babat Jerawat, Kecamatan Pakal. Saat ini TPA Darussalam telah berkembang dengan jumlah murid sebanyak 50 orang dengan 3 pengajar.

Terdapat beberapa kegiatan yang berlangsung di TPA Darussalam ini, kegiatan tersebut meliputi BTQ (Baca, Tulis Quran), tajwid, hafalan dan banjari dengan rata-rata usia peserta didik di TPA Darussalam berkisar antara 4-15 tahun. Sistem yang digunakan di dalam TPA Darussalam ini adalah pengelompokan kelompok BTQ berdasarkan kemampuan dalam membaca Al-Quran. Pengelompokan kemampuan membaca Al-Quran ini mulai dari jilid 4-6 dan jilid 1-3 yang dinaungi oleh pembimbing yang berbeda. Berdasarkan data pengelompokan tersebut, dapat dianalisis bahwa pengaruh sistem pengelompokan berdasarkan kemampuan pada TPA Darussalam bagi peserta didik yang berbeda usia terdapat pada kelompok belajar yang sama.

Pengelompokan berdasarkan kemampuan tersebut menciptakan adanya interaksi lintas usia dan peningkatan kompetensi, dimana interaksi antara anak yang usianya lebih tua dengan anak dengan usia yang lebih muda dalam satu kelompok belajar yang sama, dapat menciptakan ekosistem belajar yang saling mendukung. Hal tersebut terbukti secara nyata, anak dengan usia yang lebih tua mampu mengimbangi anak yang usianya lebih muda dalam kontrol perilaku meskipun dalam tingkatan kelompok belajar yang sama, karena anak yang usianya lebih muda cenderung mempunyai perilaku yang lebih aktif. Sebaliknya, anak dengan usia yang lebih tua punya sikap yang lebih tenang dan mengerti kondisi. Kondisi ini juga berlaku jika anak yang usianya lebih tua tertinggal dalam aspek pembelajaran tajwid dengan anak yang usianya lebih muda dalam kelompok belajar yang sama, maka anak yang usianya lebih muda membantu anak yang usianya lebih tua untuk memahami dan menjelaskan.

Peristiwa ini sejalan dengan Teori Vygotsky tentang *Zone of Proximal Development* (ZPD), dimana pembelajaran melalui bimbingan teman sebaya mampu mempercepat penguasaan keterampilan.

Pengelompokan berdasarkan kemampuan di TPA Darussalam ini juga berpengaruh besar terhadap perkembangan nilai spiritual anak. Di sana anak belajar nilai spiritual tidak hanya melalui materi Al-Quran yang dijelaskan oleh pendidik ahli, tetapi juga melalui interaksi sosial berupa rasa tanggung jawab dan kepedulian pada sesama. Hal tersebut diperkuat oleh kebiasaan yang diajarkan di TPA Darussalam seperti do'a bersama, gotong royong membereskan meja setelah pembelajaran dan materi tambahan berupa pembelajaran berbasis spiritual berupa hafalan dan kuis. Anak-anak di TPA Darussalam juga diajarkan untuk berbagi, pada acara-acara tertentu misalnya peringatan hari besar Islam, syukuran maupun rutinan yang termasuk dalam unsur-unsur pembelajaran di dalamnya. Sistem pengelompokan ini juga menciptakan motivasi belajar bagi anak-anak dengan kelompok yang berbeda namun, dengan usia yang sama untuk meningkatkan kemampuannya agar dapat berada pada kelompok belajar yang sama dengan teman seusianya.

Pada sistem Pengelompokan berdasarkan kemampuan, peran pendidik ahli memang penting dalam peningkatan kompetensi dan pengembangan nilai spiritual anak, hal tersebut sesuai yang diungkapkan (Rahman et al., 2023) sebagai fasilitator, pengajar mendominasi siswa melalui cerita, ceramah atau penjelasan, tetapi dia memandang siswa menjadi eksklusif yang bertanggung jawab, yang sanggup memasak asal-asal belajar sebagai akibatnya mereka melakukan aktivitas belajar dari petunjuk yang sempurna. Selain itu, para guru memiliki kompetensi yang memadai untuk memberikan layanan pendidikan bagi para anak didiknya, sesuai dengan apa yang tertuang dalam Permendikbud No. 137 tahun 2014 (Mardiani et al., 2024) namun, disini orang tua juga punya peran penting dalam mendukung pembiasaan dirumah sehingga nilai-nilai spiritual yang diajarkan di TPA Darussalam dapat

dipertahankan hingga diperkuat. Sistem pembelajaran keaksaraan fungsional dengan sistem pengelompokan ini juga tidak dapat lepas dari kendala, yaitu anak cenderung punya sifat ketergantungan karena merasa terus dibantu oleh anak yang lain. Selain itu, tidak semua anak mempunyai sifat berbagi dan kesabaran dalam menghadapi teman lainnya sehingga sering tercipta konflik dalam satu kelompok belajar yang sama.

Kesimpulan

Pengelompokan heterogen usia berdasarkan kemampuan membaca Al-Quran merupakan strategi yang bermanfaat dalam memetakan kemampuan membaca anak sekaligus berdampak pada peningkatan kompetensi, motivasi dan nilai spiritual anak. Interaksi lintas usia di dalam kelompok belajar yang sama memungkinkan proses pembelajaran yang lebih efektif. Selain itu, interaksi lintas usia juga menguatkan nilai-nilai islami melalui pengalaman sosial yang diterima, anak-anak memiliki kecenderungan belajar lebih cepat jika disatukan dengan usia sebayanya, mereka belajar melalui pengalaman praktis yang dialami oleh teman yang lain dalam keseluruhan pembelajaran di TPA Darussalam.

Daftar Pustaka

- Halim, A., Zamroni, A., Ahdi, W., & Shobirin, M. S. (2022). Pembelajaran Al-Qur'an di Taman Pendidikan al-Qur'an Roudlotul Tholabah Dusun Jemparing Desa Pakel. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 50-54. https://doi.org/10.32764/abdimas_agama.v3i1.2556
- Mardiani, D. P., Fitria, V., & Yulianingsih, W. (2024). Program Transisi PAUD ke SD dalam Perspektif Orang Tua dan Guru. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 99-108. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i1.4939>
- Moleong. (2005). Data primer, yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara secara dan pengamatan secara mendalam kepada para informannya.

Metode Penelitian Kualitatif, 48–61.

- Nastity. (2019). *Jurnal Pendidikan Untuk Semua. Analisis Pola Asuh Grandparenting Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Tk Dharma Wanita I Desa Drokilo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro*, 3(1), 9–16.
- Nengsih, S., & Yonanda, D. A. (2024). *Optimalisasi Penggunaan Media Pembelajaran untuk Memahami Sistem Pencernaan Manusia pada Tingkat Sekolah Dasar*. 33(01), 49–58.
- Rahman, A., Rambe, A. R., & Triana, R. (2023). Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Perkembangan Peserta Didik. *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(2), 149–158.
<https://doi.org/10.56832/pema.v2i2.302>
- Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2023). Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal. *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(2), 125–131.
<https://doi.org/10.56832/pema.v2i2.298>
- Yusuf, M., Khoiri, Y., In'am, A., & Mahrus, M. (2024). Pendampingan Pengelolaan Administrasi TPQ-Madin Menuju Lembaga Non Formal Berkualitas di Desa Talun Rejoso Nganjuk. *DHARMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 10–27.